

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBATASI PENGGUNAAN YOUTUBE OLEH ANAK (STUDI FENOMENOLOGI PADA ANAK USIA 7 - 12 TAHUN PENGGUNA YOUTUBE DI ANTAPANI KOTA BANDUNG)

Anita Firdausinisa¹, Leili Kurnia Gustini²
anitafirdausinisa.r21km@plb.ac.id¹, leilikg@plb.ac.id²
Politeknik LP3I

Abstrak

Youtube merupakan salah satu platform media yang dapat diakses oleh semua orang di seluruh dunia. Youtube kini sudah digunakan oleh semua orang mulai dari anak – anak hingga dewasa. Penggunaan youtube tentunya memiliki dampak yang positif dan negatif bagi pengguna. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah penting untuk mendampingi anak yang aktif menggunakan youtube. Jika tidak diawasi dan dibatasi, anak dapat bebas mengakses apapun yang dapat memengaruhi dan berdampak buruk pada perkembangan anak-anak di masa yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam membatasi penggunaan youtube oleh anak usia 7-12 tahun. Responden pada penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 7-12 tahun yang sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan dan pembatasan penggunaan youtube pada anak dalam keluarga dilakukan melalui komunikasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi efek negatif dari penggunaan youtube pada anak. Berdasarkan analisa dan data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua orang tua menerapkan pola komunikasi authoritrian dan tiga orang tua lainnya menerapkan pola komunikasi permissive. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang tua yang menggunakan pola komunikasi permissive untuk melakukan upaya pembatasan youtube pada anak.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Orang Tua dan Anak, Pembatasan Youtube.

Abstract

Youtube is one of the media platforms that can be accessed by everyone around the world. Youtube is now used by everyone from children to adults. The use of YouTube certainly has a positive and negative impact on users. In this case, the role of parents is very important to accompany children who actively use YouTube. If not supervised and restricted, children can freely access anything that can affect and adversely affect children's development in the future. The purpose of this study was to determine the pattern of communication between parents and children in limiting the use of YouTube for children aged 7-12 years. The subject in this study are parents and children aged 7-12 years who fit the research criteria. The method used by the author in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. The results of this study show that supervision and restriction of YouTube in children in the family is carried out through communication. This is done to reduce the negative effects of youtube on children. Based on the analysis and data, the results of this study showed that two parents applied authoritrian communication patterns and three other parents applied permissive communication patterns. It can be concluded that most parents who use permissive communication patterns to make efforts to limit YouTube on children.

Keywords: Communication Patterns, Parents and Children, Youtube Restrictions

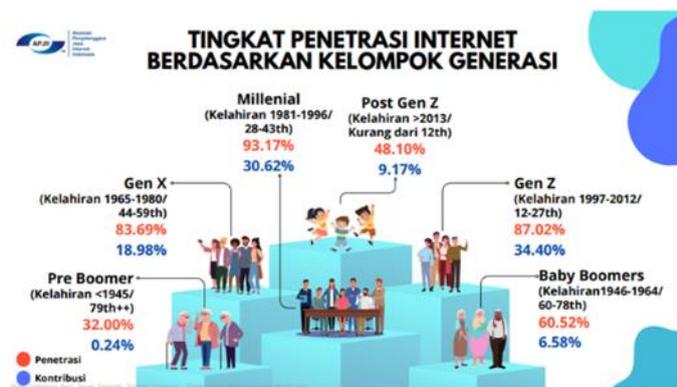
PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang dilakukan sehari-hari oleh setiap manusia. Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan mengenai informasi di antara dua orang atau lebih hingga pesan dapat dipahami. (Fatimah & Gustini, 2022) Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam

kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Komunikasi tentu sangat penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi memiliki peran dan kunci dalam memperkuat dan meningkatkan hubungan relasi yang baik. Komunikasi bukanlah sebuah skill yang diperlukan hanya dalam dunia pekerjaan. Lebih dari itu, komunikasi merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pastinya akan membutuhkan bantuan dari oranglain dan komunikasi menjadi dasar untuk saling berbagi informasi, menyampaikan pesan, dan berinteraksi.

Adapun salah satu komunikasi yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi dengan keluarga. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua yaitu ayah, ibu dan orang-orang terdekat lainnya. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran penting untuk memberikan arahan, pengawasan dan memantau perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan bagian kelompok sosial atau unit terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang menyatu atau disatukan oleh hubungan persaudaraan Faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam keluarga adalah komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang mendasar bagi seluruh hubungan yang dijalin oleh manusia. Sebuah keluarga akan berfungsi dengan optimal apabila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Clara, 2005).

Oleh sebab itu, orang tua harus memperhatikan pola komunikasi yang diterapkan dalam sebuah keluarga. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, maka terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain dan tidak menjadi pribadi yang anti sosial (M.Haulussy, Dr. L.Y. Lopulalan, 2022). Jika pola komunikasi tersebut kurang tepat penerapannya, maka akan berdampak sebaliknya pada anak. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami dengan baik. Di dalam keluarga, pasti terdapat pola komunikasi yang diberikan orangtua kepada anaknya.



Gambar 1. Tingkat Penetrasi Internet Berdasarkan Kelompok Generasi (2024).

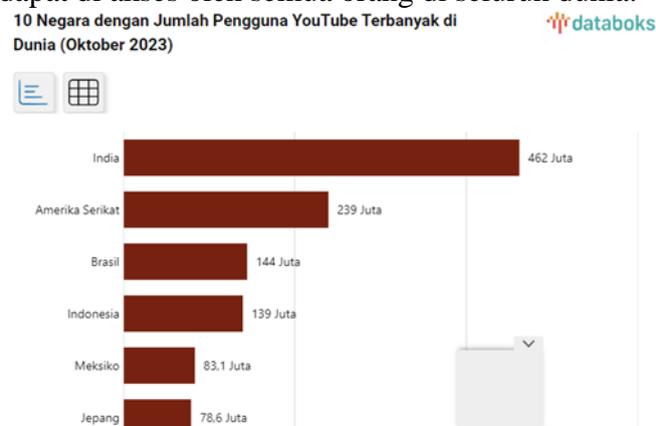
Sumber: <https://www.komite.id/2024/02/06/hasil-survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-221-juta-mendominasi-gen-z/>

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode 1,4%. Sementara dari segi umur, orang yang

berselancar di dunia maya ini mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu, berusia generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Dalam melakukan survei pengguna internet Indonesia ini, APJII menggaet konsultan Indekstat dengan metode survei wawancara tatap muka yang melibatkan 8.720 responden 38 provinsi Indonesia. Adapun, survei ini dilakukan sejak 18 Desember 2023 sampai 19 Januari 2024.(Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024)

Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet menemukan bahwa 98% dari anak-anak dan remaja tahu tentang internet, dan penggunaan internet banyak digunakan untuk mengakses media sosial sebanyak 79,5.(Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Kominfo (Gatot S. Dewa Broto)

Indonesia merupakan negara pengguna youtube terbanyak ke-4 di dunia. Jumlah pengguna youtube di Indonesia mencapai 139.000.000 per Oktober 2023. Hal tersebut membuat Indonesia menjadi negara ke-4 dengan pengguna Youtube terbanyak di dunia (Annur, n.d.). Youtube merupakan platform media berupa video yang menampilkan berbagai konten dan dapat di akses oleh semua orang di seluruh dunia.



Gambar 2. Indonesia Menduduki Urutan ke -4 Pengguna Youtube Terbanyak di Dunia (2023).
 Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/24/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia>

Youtube adalah sebuah platform yang didirikan pada 14 Februari 2005 oleh Steve Chen (CTO mantan) dan Chad Hurley (mantan CEO). Platform ini kemudian diambil alih oleh Google mulai dari tahun 2006 (Iskandar, 2022). Youtube memberikan wadah bagi khalayak untuk saling berbagi video yang berisi hiburan, informasi dan menginspirasi. Youtube sendiri telah menegaskan bahwa penggunaannya memang tidak ditujukan pada anak – anak di bawah usia 13 tahun. Hal ini dikarenakan banyak konten negatif yang tidak sesuai dengan anak usia 13 tahun ke bawah (Yudaninggar, 2021).

Namun, pada kenyataannya tidak sedikit ditemukan bahwa banyak anak usia dasar 7 - 12 tahun sedang asyik memainkan gawai dan menonton video pada aplikasi youtube. Beberapa orangtua menganggap fenomena ini merupakan dampak modernisasi dan menjadi hal biasa. Jika dilihat dari hasil survey sebelumnya, penggunaan youtube oleh anak memang sudah banyak terjadi di Indonesia. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memberi pengertian kepada anak dengan membatasi dan mengatur jadwal bermain mereka (Renata et al., 2023). Penggunaan youtube oleh anak tidak bisa terlepas dari peran dan pola komunikasi orang tua untuk dapat mengawasi dan mengarahkan tontonan yang baik pada anaknya. Pada fenomena ini orangtua mempunyai andil besar dalam membatasi penggunaan youtube . Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pola Komunikasi Orang tua Dalam Membatasi Penggunaan Youtube Pada Anak.”

Penelitian dengan judul Pola komunikasi orang tua dalam membatasi penggunaan youtube oleh anak ini menarik minat penulis. Penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh karena pada penelitian sebelumnya ditemukan hasil penelitian yang beragam. Ada beberapa penelitian terdahulu yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini, penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah jurnal “Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Mengawasi Anak Menggunakan Gadget” karya AN Handayani dan Y Luqman (Handayani & Luqman, 2022). Isi dalam jurnal ini membahas mengenai pola komunikasi orang tua pada anaknya dalam mengawasi penggunaan gadget. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa orang tua sangat berperan dalam mendampingi anak menggunakan gadget. Hal ini tentu berkaitan dengan dengan penelitian yang penulis buat, karena dalam jurnal tersebut membahas mengenai pola komunikasi orangtua pada anak . Penelitian jurnal lainnya berjudul “Digital Parenting: Bagaimana mencegah kecanduan gadget pada anak karya” (Pratikno & Sumantri, 2020). Dalam penelitian ini dibahas mengenai pola komunikasi orangtua pada anak dalam membatasi penggunaan gadget berupa berbagai aturan yang diberikan orangtua pada anak. Topik yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peranan penting terhadap tumbuh kembang dan komunikasi pada anak. Pelaksanaan pendampingan yang ada harus diimbangi dengan pengawasan yang eksklusif dan efektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pola Komunikasi Orang tua Dalam Membatasi Penggunaan Youtube Pada Anak.” Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Pola Komunikasi Keluarga. Pola komunikasi keluarga adalah sebuah bentuk hubungan diantara dua orang atau bahkan lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang sampaikan mudah dimengerti/dapat dipahami (S. B. Djamarah, 2004).

KAJIAN TEORITIS

Yusuf Syamsu dalam buku yang berjudul Psikologi Anak dan Remaja menjelaskan bahwa ada macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak diantaranya adalah pola komunikasi permissive atau membebaskan, pola komunikasi authoritarian atau otoriter dan pola komunikasi authoritative atau demokratis (Syamsu, 2011). Pola komunikasi permissive adalah pola komunikasi yang membebaskan. Dalam pola komunikasi ini orang tua cenderung tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi permissive jarang meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak karena beberapa alasan seperti sibuk bekerja, dan memberikan kebebasan pada anak. Pola komunikasi yang kedua yaitu pola komunikasi authoritarian atau otoriter. Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua yang cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller) terhadap pendapat anak. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi ini sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Pola komunikasi yang terakhir yaitu pola komunikasi authoritative atau demokratis. Tipe pola komunikasi ini merupakan tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi. Tipe pola komunikasi ini tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola komunikasi ini cenderung banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak. Dalam pola komunikasi demokratis orang tua mampu membangun komunikasi yang interaktif dan membiarkan anaknya menyampaikan pendapat tanpa harus menekankan anak untuk menuruti semua kehendak orang tua.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode ini karena jenis penelitian ini hasil temuannya tidak didapat di proses dengan data statistik atau perhitungan rumus. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan fenomenologi karena penulis ingin mempelajari bagaimana perasaan individu secara subjektif dan merasakan pengalaman responden dalam penelitian pola komunikasi orang tua dalam membatasi penggunaan youtube oleh anak. Menurut Smith dalam (Kahija, 2017), penelitian fenomenologi biasanya menggunakan ukuran sampel yang kecil, atau sekitar 3-6 peserta. Jumlah ini diperkirakan ideal untuk memungkinkan peneliti menganalisis setiap kasus atau pengalaman peserta. Penulis menggunakan metode purposive sampling untuk memilih responden penelitian. (Turner, 2020) mengatakan, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Oleh karena itu, penulis memilih responden penelitian sesuai dengan karakteristik dan kriteria penelitian sebagai berikut:

NO	Kriteria Penelitian
1	Anak usia 7-12 tahun.
2	Berdomisili di Antapani, Kota Bandung.
3	Bersedia menjadi responden penelitian.

Subjek penelitian di atas dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lima sampel sebagai responden. Adapun data responden penelitian sebagai berikut.

NO	Umur (Tahun)	Jumlah Anak
1	7 tahun	2
2	8 tahun	1
3	10 tahun	1
4	12 tahun	1
	Total	5

NO	Umur (tahun)	Jumlah Orang Tua
1	30 tahun	1
2	32 tahun	1
3	38 tahun	1
4	42 tahun	1
5	52 tahun	1
	Total	5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan penulis kurang lebih dua bulan terhitung dari bulan Januari hingga bulan Maret. Berikut hasil penelitian yang diperoleh penulis setelah melakukan wawancara dengan para responden.

Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)

Setelah penulis melakukan wawancara dengan responden satu, keluarga responden satu menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anaknya adalah komunikasi otoriter (authoritan). Pada pola komunikasi otoriter, orang tua bersikap lebih tegas dalam melakukan komunikasi pada anak. Dalam pola komunikasi otoriter ini sikap acceptance orang tua rendah kepada anak. Dalam pola komunikasi ini orang tua memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak. Pada pola komunikasi ini orang tua seringkali memberikan hukuman jika anak berbuat salah, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu), bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh responden satu (orang tua).

Responden satu (orang tua)

“Saya selalu mengawasi dan melihat kalau anak saya lagi nonton youtube karena saya ada di rumah terus dan bukan wanita karier. Kalau sudah satu jam pemakaian youtube biasanya saya suka ingetin buat berhenti main youtube nya. Lalu saya juga suka ingatkan kalau ada tugas jangan lupa dikerjakan dan diarahkan untuk main bersama teman-temannya supaya bisa bersosialisasi. Suka saya pelototin dan nunjuk tangan kalau lagi ngasih tau anak biar anaknya takut. Kalau tidak nurut, saya ambil remote buat matiin TV dan marahin anaknya. Kalau lagi kesel banget pernah telinganya sampai di jower.”

Dari pernyataan diatas, orang tua terlihat sangat protektif kepada anaknya ketika sedang menggunakan youtube. Oleh karena itu, orang tua selalu mengawasi dan melihat konten youtube apa saja yang dilihat oleh anaknya. Agar tidak terlarut menonton youtube, orang tua juga mengarahkan anaknya untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Orang tua juga terlihat khawatir akan kesehatan mata sang anak akan terganggu dan rusak jika terlalu lama menonton youtube. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua ini disebabkan oleh perasaan khawatir dan cemas akan fenomena negatif yang terjadi pada masyarakat. Hal ini terbukti dengan berita di berbagai media yang memuat dampak negatif dari penggunaan youtube jika tidak digunakan dengan bijaksana.

Pernyataan diatas juga didukung oleh responden satu (anak) yang membenarkan pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua terhadap dirinya adalah komunikasi otoriter yang berbunyi sebagai berikut.

Responden satu (anak)

“Biasanya satu jam kalau nonton youtube terus disuruh main keluar. Kalau marah suka melototin sama nunjuk tangan kalau eneng salah. Kalau dibilangin engga nurut kadang suka dicubit sama dipukul tangannya. Suka dipelototin, suka nunjuk, suka marah pernah dicubit soalnya disuruh mandi tapi ga denger malah nonton youtube terus.”

Hal ini tercermin pada responden 3 sebagaimana dalam wawancara berikut.

Responden tiga (orang tua)

“awalnya saya mengizinkan anak menggunakan youtube itu karena anak saya pendiam dan sulit berbicara. Jadi saya ingin anak saya belajar cara berkomunikasi dengan melihat konten edukasi yang ada di youtube. Karena kan kalau sudah SD itu pengawasan orang tua udah lepas, ga kayak waktu TK. Saya menerapkan aturan dalam menggunakan youtube itu maksimal 2 jam dalam sehari kepada anak. Kalau lebih dari itu mau tidak mau, walaupun anak sampai nangis saya tetap ambil handphonenya. Kalau anak melewati batas, saya sita handphonenya sampai seminggu. Saya itu tipe orang nya tegas, tapi alhamdulillah anak juga nurut walaupun kadang kalau saya lagi kerja suka curi-curi

kesempatan main handphone.”

Hal tersebut juga sesuai dengan perkataan anaknya dalam wawancara sebagai berikut.

Responden tiga (anak)

“Kalau nasehatin suka bilang jangan lama-lama main youtube nya. Biasanya nonton youtube 1-2 jam sehari. Pernah juga handphone nya disita karena melanggar aturan”.

Dari wawancara diatas menunjukkan adanya ketegasan pada pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak dalam menggunakan youtube. Hal itu terlihat dari aturan yang di terapkan dan juga hukuman apabila anaknya melanggar aturan. Orang tua mungkin berpikir dengan menggunakan pola komunikasi seperti ini, akan baik bagi kehidupan anak nya. Namun, pendapat tersebut belum tentu benar adanya. Tidak sedikit anak yang merasa tertekan dan kegang oleh orang tua nya sendiri.

Pola Komunikasi Membebaskan (Permissive)

Setelah melakukan wawancara dengan responden dua, penulis mendapatkan hasil bahwa keluarga responden dua menggunakan komunikasi permissive (membebaskan). Komunikasi membebaskan bukan berarti benar-benar membebaskan anaknya untuk melakukan apa saja yang anaknya inginkan. Dalam pola komunikasi membebaskan ini, sikap orang tua tidak terlalu mengekang kepada anaknya. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapat atau keinginannya. Orang tua juga memberikan kepercayaan kepada anak untuk mempergunakan youtube dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh responden dua (orang tua) sebagai berikut.

Responden dua (orang tua)

“Alasan saya memberikan izin mengakses youtube pada anak karena menurut saya anak perlu tahu komunikasi modern jangan gaktek, tapi tetap dalam pengawasan. Kalau terlalu lama nonton youtube, biasanya saya ingetin udah dulu terus suruh ngerjain PR baru nonton youtube lagi. Kalau ingetin saya cuman omongan aja, engga melotot atau mukul anak. Karena saya kerja, saya tidak selalu mendampingi tapi ada yang ngawasin. Tapi dia udah ngerti sih, walaupun kadang ya ngeyel kalau anak- anak. Sehari dia bisa dua kali nonton youtube dengan durasi 30 menit.”

Hal tersebut juga sesuai dengan perkataan anaknya dalam wawancara sebagai berikut.

Responden dua (anak)

“Kalau lagi nonton youtube engga suka diliatin.”

Hal ini juga hampir sama dengan keluarga responden empat, yaitu kedua orang tuanya sama-sama bekerja sehingga sulit untuk meluangkan waktu kepada anak-anaknya karena sibuk bekerja. Orang tua tidak bisa mengawasi dan melihat anak nya ketika sedang menggunakan youtube secara intens setiap hari. Responden empat juga memiliki kondisi yang sama seperti dalam wawancara penulis dengan responden empat dibawah ini.

Responden empat (orang tua)

“Biasanya main youtube itu sebelum sekolah, terus pas berangkat sekolah berhenti amain. Nanti kalau pulang sekolah boleh main youtube lagi, kalau waktunya ngaji ya ngaji, habis ngaji maju lagi main youtube. Jadi boleh bermain youtube asal tidak mengganggu aktivitas lain dan stop main youtube kalau sudah jam 9 malam karena mau tidur. Alasan

saya mengizinkan anak menggunakan youtube itu biar tidak main keluar, jadi biar di rumah saja. Saya juga tidak selalu memantau anak saya karena kerja, jadi paling kalau saya ada di rumah ya saya lihatin dan pantau. Tapi saya suka ingetin kalau nonton youtube jangan yang aneh-aneh.”

Responden empat (anak)

“Kalau lagi main youtube suka dibilang jangan lama-lama nanti matanya sakit, terus jarang didampingi kalau lagi main youtube karena orang tuanya kerja”.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa orang tua membebaskan anaknya untuk bermain youtube asalkan tidak mengganggu aktivitas lain. Pada pola komunikasi ini, orang tua kurang mengontrol aktivitas anaknya dalam menggunakan youtube dikarenakan kesibukan bekerja. Pada pola komunikasi ini juga orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk dapat menggunakan youtube dengan baik. Hal ini sama dengan responden lima (orang tua) yang memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anaknya dalam menggunakan youtube sebagai berikut.

Responden Lima (orang tua)

“Anak saya tahu youtube udah lama, tapi hanya sekilas dia lihat. Anak saya punya handphone itu sejak kelas 5 SD umur 11 tahun, jadi dia pakai youtube secara intens itu baru sekarang-sekarang waktu kakak nya ganti handphone. Dalam menggunakan youtube harus tahu waktu aja kalau waktu nya mandi ya mandi, kalau makan ya makan, kalau ngaji ya ngaji, gitu saja sih. Kalau ga nurut paling saya kasih ancaman-ancaman kecil aja gitu. Saya tidak selalu mendampingi anak, soalnya kan banyak kerjaan kalau ibu-ibu tapi saya suka lihat riwayat pencarian youtube nya apa saja. Dan handphone anak saya juga dipantau lewat email sama kakak nya.”

Responden lima (anak)

“Suka dibilangin jangan lama-lama nonton youtubena. Gak pernah marah ke nasya, paling suka ngasih tau jangan lama-lama. Jarang didampingi kalau nonton youtube, seringnya sih engga di dampingi.

Hasil wawancara responden dua, empat dan lima memiliki beberapa kesamaan dalam menerapkan pola komunikasi pada anaknya. Ketiga responden tersebut menunjukkan bahwa responden yang berstatus orang tua sulit meluangkan waktu untuk anaknya karena kesibukan bekerja. Meskipun begitu, responden tetap memantau dan memperhatikan anak disaat waktu luang saja. Responden memberikan waktu dalam menggunakan youtube pada anaknya asalkan tidak mengganggu aktivitas lain.

Walaupun begitu, sebagai orang tua harus tetap waspada dan tetap meng komunikasi dengan anak. Karena dengan menerapkan pola komunikasi permissive (membebaskan), belum tentu anak dapat jujur dan bijak menggunakan youtube.

FAKTOR PENGHAMBAT ORANG TUA DALAM MEMBATASI PENGGUNAN YOUTUBE

Orang tua sudah melakukan beberapa cara untuk mengurangi penggunaan youtube oleh anak. Dalam melakukan usaha-usaha tersebut, pasti orang tua memiliki hambatan ketika berkomunikasi kepada anaknya. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan faktor penghambat komunikasi yang dihadapi orang tua dalam membatasi penggunaan youtube. Berikut penulis paparkan faktor penghambat komunikasi yang dialami oleh orang tua kepada anaknya.

Pada responden orang tua satu dan tiga menggunakan pola komunikasi otoriter (authoritarian) yang membuat orang tua cenderung lebih tegas dan emosional. Akibatnya hambatan yang dihadapi oleh orang tua jenis ini adalah sulit mengontrol emosi jika

dihadapkan dengan anak yang ngeyel dan sulit untuk dinasehati.

Sedangkan pada responden dua, empat dan lima menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam upaya membatasi penggunaan youtube oleh anak adalah kesibukan orang tua. Karena kesibukan bekerja membuat orang tua tidak memiliki waktu banyak dan luang bersama anak, sehingga sulit mengawasi anak setiap hari. Oleh karena itu, orang tua memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada anak dalam menggunakan youtube dengan syarat tidak mengganggu pada aktivitas lain.

DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF PENGGUNAAN YOUTUBE

Media sosial saat ini telah menjadi trend dalam komunikasi pemasaran di seluruh indonesia. Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Media sosial merupakan media online yang memungkinkan bagi pengguna untuk berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi (Herlanti, 2014). Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Salah satu media sosial yang sudah dikenal oleh masyarakat luas adalah youtube. Youtube merupakan satu dari banyaknya situs jejaring sosial yang sedang banyak digunakan baik dewasa maupun anak-anak. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dan indah dalam tumbuh kembang seorang anak. Oleh karena itu, tontonan yang diberikan kepada anak haruslah yang terbaik dan sesuai usia anak tersebut. Tontonan atau konten yang tidak bermanfaat dan kurang mendidik mesti dihindari oleh anak. Jika sedari kecil anak sudah disuguhkan konten yang negatif, tentu akan membuat kebiasaan buruk pada anak. Dampak yang ditimbulkan memang tidak akan berlangsung dengan cepat. Akan tetapi, setelah beberapa tahun kemudian anak-anak yang sering di stimulasi menonton youtube sejak dini akan mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar dan mempengaruhi Kesehatan anak. Dalam Adisasmita mengatakan bahwa, Orang Tua perlu meningkatkan pengawasan terhadap anak dan tidak hanya controlling Roles saja tetapi juga nurturing roles, selain itu orang tua juga perlu memperluas kemampuan dalam literasi media,

DAMPAK POSITIF

Pada saat wawancara berlangsung, penulis bertanya kepada responden orang tua mengenai alasan anaknya diperkenalkan youtube sejak dini. Setelah dilakukan wawancara, beberapa responden menjawab alasannya karena responden tidak ingin anaknya buta teknologi. Di era yang serba canggih ini orang tua berharap bahwa dengan diperkenalkannya youtube pada anak akan membawa pengaruh positif dan membuat anak melek teknologi. Sehingga anak-anak sudah tidak asing dengan perangkat digital terlebih khususnya aplikasi youtube. Berikut adalah dampak yang dirasakan para responden yang sudah diwawancara oleh penulis.

Anak Mendapatkan Edukasi/Pembelajaran

Anak-anak diperkenalkan youtube oleh orang tua agar mendapat dampak positif. Youtube dapat menjadi sarana belajar yang menyenangkan bagi anak. Dengan menonton youtube anak-anak tidak hanya diberi teori, tetapi anak dapat melihat visualisasi dari edukasi yang disampaikan. Hal tersebut disampaikan oleh responden dua yang mengatakan bahwa anaknya senang menonton konten kisah nabi dan konten sholawat. Karena anak sering melihat konten tersebut, secara sendirinya anak akan dapat menghafal sholawat dan dapat menceritakan kisah nabi. Untuk mendapatkan dampak positif tersebut peran orang tua untuk memilah konten sangat diperlukan bagi tumbuh kembang sang anak.

Anak Tampil Percaya Diri

Tidak sedikit ditemukan bahwa banyak anak yang pendiam dan pemalu. Karena pemalu anak tersebut menjadi jarang berbicara dan tidak percaya diri ketika tampil didepan. Terlebih ketika di sekolah dan tampil di depan teman-teman sekolahnya. Salah satu kasus tersebut dirasakan oleh responden tiga. Orang tua responden tiga mengajari agar anaknya dapat percaya diri dengan cara mengarahkan konten edukasi yang ditonton oleh anaknya. Walaupun ia tidak bisa mengawasi anaknya setiap hari dikarenakan bekerja. Tetapi konten-konten edukasi youtube yang dilihat oleh anaknya berpengaruh pada progres anaknya untuk menjadi lebih percaya diri ketika tampil didepan umum.

DAMPAK NEGATIF

Orang tua pasti selalu berharap yang terbaik untuk anaknya. Begitupun dengan dampak yang ditimbulkan saat anak menggunakan youtube. Namun, tidak semua dampak positif yang didapat oleh nak. Tentu ada dampak negatif juga yang akan terjadi kepada anak pengguna youtube. Berikut merupakan dampak negatif anak yang menggunakan youtube.

Tidak Fokus dan Suka Menunda Waktu

Youtube memiliki banyak konten yang menarik perhatian anak. Tidak heran jika anak sangat betah menonton youtube hingga berjam-jam. Hal tersebut menyita banyak waktu anak dan membuat anak fokus pada youtube saja. Sehingga terkadang orang tua merasa kesal dan jengkel jika anak tidak fokus ketika dipanggil oleh orang tua. Pernyataan tersebut dituturkan oleh lima responden penelitian. Kelima responden memberitahu ketika diwawancara oleh penulis bahwa anaknya suka tidak mendengar jika dipanggil oleh orang tuanya. Selain itu, youtube juga berpengaruh kepada tingkat konsentrasi anak ketika belajar. Anak menjadi menunda mengerjakan tugas sekolah dan memilih menonton youtube.

Mempengaruhi Kesehatan Anak

Intensitas waktu menonton yang lama akan membuat mata mudah lelah. Melihat pada layar dalam waktu lama dapat membuat anak kesulitan berkonsentrasi dan sakit kepala yang berpusat pada pelipis mata. Anak-anak juga mungkin menggunakan perangkat layar dengan pencahayaan yang tidak ideal sehingga menyebabkan mata kelelahan. Penelitian mengatakan jika mata menatap layar dalam jangka waktu lama, maka mata akan jarang berkedip sehingga mata menjadi kering dan iritasi. Pernyataan tersebut disampaikan oleh kelima responden penelitian. Kelima responden penelitian mengatakan adanya kekhawatiran dari orang tua terhadap kesehatan mata anak.

Kurang Bersosialisasi Dengan Lingkungan Sekitar

Anak yang sudah kecanduan menggunakan youtube akan menutup diri dari lingkungan. Begitupun dengan anak yang sering menonton youtube setiap harinya. Anak anak merasa memiliki dunia sendiri dan tidak butuh bermain dengan teman-temannya. Anak senantiasa menolak bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Responden tiga juga mengatakan bahwa hal tersebut juga kadang-kadang terjadi padanya. Orang tua responden tiga juga suka menyuruh anaknya untuk bermain ke luar rumah bersama dengan teman-temannya.

Anak Meniru Konten Yang Kurang Mendidik

Anak-anak sering menonton youtube karena banyak konten yang seru dan menarik

perhatian anak. Namun, tidak semua konten yang ada di youtube akan berdampak baik pada anak. Youtube memanglah bukti dari digitalisasi dunia, tetapi youtube akan berfungsi dengan baik jika digunakan dengan baik pula. Responden satu dan lima mengatakan bahwa terjadi dampak buruk akibat anaknya yang sering menonton youtube. Responden satu mengatakan bahwa anaknya sering menonton konten mukbang, sehingga anaknya mengikuti cara makan mukbang yang banyak dan cepat. Responden lima juga mengatakan bahwa anaknya suka menonton konten komedi yang kurang bermanfaat dan konten laki-laki yang menyerupai perempuan. Pernyataan orangtua tersebut dibenarkan oleh anak responden satu dan lima saat diwawancara oleh penulis.

Penjelasan di atas didapatkan ketika penulis melakukan wawancara kepada para responden. Dapat dilihat bahwa dampak negatif lebih banyak ditimbulkan dibandingkan dengan dampak positif. Keadaan ini membuktikan bahwa youtube lebih banyak berdampak buruk kepada anak sehingga peran pengawasan orang tua sangat penting ketika anak sedang menggunakan youtube.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang pola komunikasi orang tua dalam membatasi penggunaan youtube oleh anak, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya di Antapani, Kota Bandung. Pola komunikasi yang diterapkan oleh responden satu dan dua adalah pola komunikasi otoriter (authoritarian). Sedangkan responden dua, empat dan lima menggunakan tipe pola komunikasi membebaskan (permissive). Setiap pola komunikasi yang diterapkan orang tua pada anak tentu memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Pola komunikasi authoritarian cenderung bersikap keras dan tegas kepada anak. Bersikap tegas kepada anak memang tidak salah, namun tidak semua anak dapat mengerti dan menurut dengan sikap keras dan tegas kedua orang tuanya. Sama halnya dengan pola komunikasi permissive cenderung membebaskan kepada anak. Namun, membebaskan anak pula tidak selalu menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi anak. Dalam hasil pembahasan juga ditemukan lebih banyak dampak negatif yang berakibat buruk pada anak diantaranya adalah anak selalu tidur larut malam, berpengaruh pada kesehatan anak, banyak konten yang kurang mendidik dan membuat anak kurang bersosialisasi dengan teman dan lingkungan karena fokus menonton youtube. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dan dibutuhkan dalam membatasi penggunaan youtube. Dengan adanya pembatasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak, akan meminimalisir dampak buruk penggunaan youtube yang akan berakibat pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah* (Ed. 1). Graha Ilmu.
- Annur, C. M. (n.d.). *Indonesia Peringkat Keempat Pengguna YouTube Terbanyak Dunia*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/24/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Clara, K. (2005). *Keluarga Permata Hatiku*. Jagadnita Publishing Kencana Predana Group.
- Fatimah, R. R., & Gustini, L. K. (2022). *Komunikasi Vertikal Sekretaris Kepada Direktur Keuangan PT*. *Graha Cahaya Mulya. Komversal*, 4(1), 24–35. <https://doi.org/10.38204/komversal.v4i1.1181>

- Handayani, A. N., & Luqman, Y. (2022). Pola komunikasi orangtua dan anak dalam mengawasi anak menggunakan gadget. *Interaksi Online*, 10(3), 46–55. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/34184>
- Herlanti, Y. (2014). *BlogQuest +: Pemanfaatan Media Sosial Pada Pembelajaran Sains Berbasis Isu Sosiasantifik Untuk Mengembangkan Keterampilan Berargumentasi dan Literasi Sains*. 143.
- Iskandar, T. P. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini dalam Pemanfaatan Youtube Channel selama Pandemi Covid-19. *Maarif*, 17(1), 140–153. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i1.171>
- Kahija, L. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT. Kanisius.
- Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Kominfo (Gatot S. Dewa Broto, HP: 0811898504, Email: gatot_b@postel.go.id, T. 021. 3504024). (n.d.). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. www.kominfo.go.id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers
- Mar'ah Shalihah Haulussy, Dr. Dortje L.Y. Lopulalan, M. S. (2022). Pola komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salatuhu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 01(02), 1–15.
- Pratikno, A. S., & Sumantri, S. (2020). Digital Parenting: Bagaimana Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 107–123. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.301>
- Renata, M., Nurdiantara, R. R., & Nurhakim, T. F. (2023). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Usia 8-10 Tahun Dalam Memahami Dampak Dari Bermain Game Online Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Di Sekolah. *Komversal*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i1.1171>
- S. B. Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Renika Cipta.
- Syamsu, H. Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Turner, D. P. (2020). *Sampling Methods In Research Design*. Headache, 8–12.
- Yudaninggar, K. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Penggunaan Aplikasi Youtube. *Acta Diurna*, 17(2), 46–59. <https://creatoracademy.youtube.com/page/lesson/kids-app?hl=id#strategies-zippy-link-1>.